

**KOMUNIKASI AKOMODASI PENGHUNI ASRAMA
YAYASAN BUDDHYANA VIDYALAYA
(ANTAR 4 ETNIS JAWA, CHINESE, LOMBOK, DAN BATAK)
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN**

TESIS

Oleh:

NADILA PUTRI EFENDI

NPM: 2326031033



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**KOMUNIKASI AKOMODASI PENGHUNI ASRAMA
YAYASAN BUDDHYANA VIDYALAYA
(ANTAR 4 ETNIS JAWA, CHINESE, LOMBOK, DAN BATAK)
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN**

Oleh:

NADILA PUTRI EFENDI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

Pada

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

KOMUNIKASI AKOMODASI PENGHUNI ASRAMA YAYASAN BUDDHYANA VIDYALAYA ANTAR 4 ETNIS JAWA, CHINESE, LOMBOK, DAN BATAK DALAM MENJAGA KEHARMONISAN

Oleh

NADILA PUTRI EFENDI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman etnis penghuni Asrama Yayasan Buddhyana Vidyalyaya, yang terdiri dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak, sehingga menuntut adanya kemampuan komunikasi yang adaptif untuk menjaga keharmonisan. Perbedaan gaya bicara, ekspresi, serta karakter budaya sering menjadi pemicu kesalahpahaman apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama, yaitu: (1) bagaimana pola komunikasi akomodasi yang diterapkan penghuni asrama dalam interaksi sehari-hari, dan (2) bagaimana nilai-nilai Buddhisme, khususnya Karuna (belas kasih) dan Metta (cinta kasih), berperan dalam menciptakan keharmonisan antaretnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengurus asrama, tokoh agama Buddha, serta perwakilan masing-masing etnis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi akomodasi yang dominan adalah konvergensi, ditandai dengan penyesuaian nada, bahasa, dan pilihan kata untuk menghindari konflik. Maintenance dan divergensi muncul dalam situasi tertentu namun tidak mengganggu hubungan sosial. Nilai Karuna dan Metta terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku empatik, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi multietnis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa keharmonisan asrama tercipta melalui kombinasi pola komunikasi akomodasi dan internalisasi nilai Buddhis. Saran yang diberikan meliputi penguatan pelatihan komunikasi lintas budaya dan peningkatan kegiatan pembinaan spiritual untuk mempertahankan suasana damai.

Kata Kunci : Komunikasi Akomodasi, Karuṇa–Metta, Harmonisasi Multietnis

ABSTRACT

COMMUNICATION OF ACCOMMODATION OF RESIDENTS OF THE BUDDHYANA VIDYALAYA FOUNDATION DORMITORY BETWEEN 4 ETHNICITIES OF JAVA, CHINESE, LOMBOK, AND BATAK IN MAINTAINING HARMONY

By

NADILA PUTRI EFENDI

This research is motivated by the ethnic diversity of the residents of the Buddhayana Vidyalaya Foundation Dormitory, which consists of Javanese, Chinese, Lombok, and Batak ethnicities, thus requiring adaptive communication skills to maintain harmony. Differences in speech styles, expressions, and cultural characters often trigger misunderstandings if not managed properly. Based on these conditions, this study formulates two main problems, namely: (1) how the pattern of accommodation communication applied by dormitory residents in daily interactions, and (2) how Buddhist values, especially Karuna (compassion) and Metta (love), play a role in creating interethnic harmony. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of dormitory administrators, Buddhist religious leaders, and representatives of each ethnicity. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the dominant pattern of accommodation communication was convergence, characterized by adjustments in tone, language, and word choice to avoid conflict. Maintenance and divergence arise in certain situations but do not interfere with social relationships. The values of Karuna and Metta have been shown to play an important role in shaping empathic behavior, patience, and self-control in multiethnic interactions. The conclusion of the study confirms that dormitory harmony is created through a combination of communication patterns of accommodation and internalization of Buddhist values. The suggestions given include strengthening cross-cultural communication training and increasing spiritual coaching activities to maintain an atmosphere of peace.

Keywords: Accommodation Communication, Karuṇa–Metta, Multiethnic Harmonization

Judul Tesis

: **KOMUNIKASI AKOMODASI PENGHIUNI
ASRAMA YAYASAN BUDDHIYANA
VIDYALAYA (ANTAR 4 ETNIS JAWA,
CHINESE, LOMBOK, DAN BATAK)
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN**

Nama Mahasiswa

: **Nadila Putri Efendi**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2326031033

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

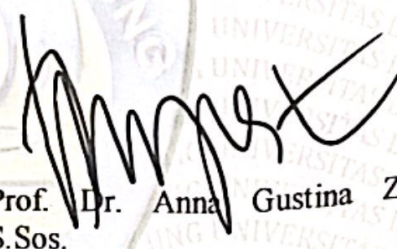
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing


Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

NIP. 197303232006042001


Prof. Dr. Anna Gustina Zainal,
S.Sos.

NIP. 197211111999031001

MENGETAHUI

Ketua Program Studi Magister Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Lampung


Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

NIP. 197303232006042001

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji****Ketua****: Dr. Tina Kartika, M.Si****Sekretaris****: Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si****Penguji Utama****: Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si****2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik****Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.****NIP. 197608212000032001****3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung****Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.****NIP. 196403261989021001****Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 November 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Nadila Putri Efendi**

NPM : 2326031033

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Perumahan Pemda Wayhuwi, Blok C No 1, Kecamatan Jati Agung,
Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Komunikasi Akomodasi Penghuni Asrama Yayasan Buddhiana Vidyalaya (Antar 4 Etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak) Dalam Menjaga Keharmonisan” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 11 Desember

2025



Nadila Putri efendi

NPM 2326031033

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nadila Putri Efendi, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 04 Oktober 2000 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Zaini Efendi dan Cik Marya. Penulis menempuh Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Melati Puspa yang diselesaikan tahun 2006. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Tanjung Senang yang diselesaikan tahun 2012 lalu menempuh di

SMP N 29 Bandar Lampung yang diselesaikan tahun 2015 dan menempuh di SMA N 5 bandar Lampung yang diselesaikan tahun 2018. Penulis juga menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Sriwijaya yang diselesaikan pada Bulan Februari tahun 2023. Penulis sekarang bekerja di Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Lampung .

MOTTO

A GOAL IS A DREAM WITH A DEADLINE

**SO, WAKE UP AND BE AWESOME TODAY EVEN IF YOU DON'T BECOME THE
WINNER, BE THE ONE WHO STANDS OUT THE MOST**

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang mendalam ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, kesehatan, serta kekuatan lahir dan batin selama proses pembelajaran hingga penyusunan tesis ini, izinkan saya mempersembahkan karya tulis ilmiah ini sebagai bentuk tanggung jawab akademik sekaligus ungkapan terima kasih atas segala dukungan, doa dan pengorbanan yang tidak terhingga dari berbagai pihak yang telah menyertai langkah saya dalam menempuh pendidikan. Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya atas doa, kasih sayang serta dukungan moral dan material yang selalu menjadi fondasi utama dalam setiap langkah pencapaian saya.

Pembimbing dan dosen penguji atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini.

Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moril dan menjadi sumber ketenangan serta kekuatan batin dalam setiap langkah perjuangan saya.

Rekan-rekan dan sahabat seperjuangan yang turut memberi motivasi dan semangat selama proses studi dan penyusunan karya ilmiah ini.

Dan kepada almamater tercinta, tempat saya menimba ilmu, membentuk karakter, dan berkembang sebagai insan akademis.

SANWACANA

Puji dan syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “Komunikasi Akomodasi Penghuni Asrama Yayasan Buddhyana Vidyalaya (Antar 4 Etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak) Dalam Menjaga Keharmonisan” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak akan dapat menyelesaikan terselesaikan secara optimal tanpa kontribusi nyata dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan ilmiah, arahan metodologis, serta dukungan moril dan teknis selama proses penyusunan tesis ini.

Tesis ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan kontribusi ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar dalam proses penulisan ini. Peranan dari mereka telah memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap kualitas dan kedalaman kajian dalam karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus Pembimbing II. Saya mengucapkan terima kasih atas bimbingan, masukan dan dukungan yang telah

diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Saran dan arahan Ibu sangat membantu dalam mempertajam analisis serta memperkaya substansi penelitian sehingga, karya ini dapat tersusun secara lebih komprehensif dan sistematis serta mendorong saya untuk terus berpikir kritis dan objektif.

4. Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Utama. Saya mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan sejak awal masa studi hingga penyusunan tesis ini. Komitmen, ketelatenan, dan dedikasi Ibu dalam membimbing saya, baik secara akademik maupun pribadi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pembentukan pola pikir ilmiah dan penyelesaian tesis ini. Dukungan yang Ibu berikan tidak hanya bersifat keilmuan tetapi juga menjadi sumber motivasi dan keteguhan dalam menyelesaikan studi dengan penuh tanggung jawab.
5. Dr. Nina Yudha Aryanti, S.pd., M.Si. selaku Penguji Utama, saya mengucapkan terima kasih atas waktu, perhatian serta masukan yang sangat berharga dalam proses ujian tesis ini. Saran dan koreksi yang diberikan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penyempurnaan dan kualitas ilmiah dari karya ini. Ketelitian dan ketegasan yang Ibu juga menjadi motivasi sekaligus pembelajaran yang sangat berarti bagi saya dalam proses akademik ini.
6. Seluruh dosen, staf, admin hingga karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kontribusi penting selama proses studi saya. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, pelayanan, serta bantuan yang telah diberikan dengan penuh dedikasi.
7. Kedua orangtua saya (Zaini Efendi dan Cik Marya) dan kakak saya (Andrie Efendi dan Anggi Mega Rizky) atas kasih sayang, doa, dukungan moril dan materiil yang tiada henti serta keikhlasan yang tulus dalam setiap langkah perjuangan saya. Tanpa dukungan, kesabaran, dan cinta dari keluarga, saya meyakini bahwa perjalanan ini tidak akan berjalan sejauh ini.

8. Sahabat Slay (Ria, Ade, Resti) seperjuangan dari masuk kuliah, *partner* diskusi, keluh kesah hingga pengingat deadline selama perjalanan akademik ini. Ini merupakan kebersamaan yang tidak akan pernah dilupakan. Terima kasih atas tawa, semangat, dan energi positif yang kalian berikan. Kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh warna.
9. Terima kasih untuk seluruh MIKOM23 atas kebersamaan, dukungan dan semangat positifnya selama masa studi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2 Rumusan Masalah	11
1. 3 Tujuan Penelitian	11
1. 4 Manfaat Penelitian.....	11
1. 5 Kerangka Berpikir	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
2.2 Tinjauan Umum Pola Komunikasi	29
2.3 Paradigma Penelitian.....	31
2.4 Akomodasi	34
2.5 Komunikasi Akomodasi	37
III. METODE PENELITIAN	45
3. 1 Jenis Penelitian	45
3. 2 Fokus Penelitian	45
3. 3 Informan Penelitian	46
3. 4 Waktu dan Lokasi Penelitian	47
3. 5 Jenis dan Sumber Data	47
3. 6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	48
3. 7 Teknik Pemeriksa Keabsahan Data.....	49
3. 8 Teknik Analisis Data	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	51

4.2 Hasil Penelitian	52
4.3 Hasil Wawancara Peneltiian	54
4.4 Pembahasan.....	98
V. SIMPULAN DAN SARAN	132
5.1 Simpulan	132
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penghuni Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya	2
Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3. Informan Penelitian	46
Tabel 4. Informan Penelitian	53
Tabel 5. Hasil wawancara informan kunci.....	51
Tabel 6. Hasil wawancara informan utama.....	53
Tabel 7. Hasil wawancara informan pendukung.....	53
Tabel 8. Hasil wawancara informan kunci.....	54
Tabel 9. Hasil wawancara informan utama.....	56
Tabel 10. Hasil wawancara informan pendukung.....	57
Tabel 11. Hasil wawancara informan kunci.....	58
Tabel 12. Hasil wawancara informan utama.....	59
Tabel 13. Hasil wawancara informan pendukung.....	60
Tabel 14. Hasil wawancara informan kunci.....	60
Tabel 15. Hasil wawancara informan utama.....	61
Tabel 16. Hasil wawancara informan pendukung.....	63
Tabel 17. Hasil wawancara informan kunci.....	64
Tabel 18. Hasil wawancara informan utama.....	65
Tabel 19. Hasil wawancara informan pendukung.....	67
Tabel 20. Hasil wawancara informan kunci.....	68
Tabel 21. Hasil wawancara informan utama.....	68
Tabel 22. Hasil wawancara informan pendukung.....	69
Tabel 23. Hasil wawancara informan kunci.....	69
Tabel 24. Hasil wawancara informan utama.....	69
Tabel 25. Hasil wawancara informan pendukung.....	70
Tabel 26. Hasil wawancara informan kunci.....	71
Tabel 27. Hasil wawancara informan utama.....	72
Tabel 28. Hasil wawancara informan pendukung.....	73
Tabel 29. Hasil wawancara informan kunci.....	74
Tabel 30. Hasil wawancara informan utama.....	75
Tabel 31. Hasil wawancara informan pendukung.....	76
Tabel 32. Hasil wawancara informan kunci.....	77
Tabel 33. Hasil wawancara informan utama.....	77
Tabel 34. Hasil wawancara informan pendukung.....	78
Tabel 35. Hasil wawancara informan kunci.....	79
Tabel 36. Hasil wawancara informan utama.....	80
Tabel 37. Hasil wawancara informan pendukung.....	81
Tabel 38. Hasil wawancara informan kunci.....	81

Tabel 39. Hasil wawancara informan utama	82
Tabel 40. Hasil wawancara informan pendukung.....	83
Tabel 41. Hasil wawancara informan kunci.....	84
Tabel 42. Hasil wawancara informan utama.....	84
Tabel 43. Hasil wawancara informan pendukung.....	85

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan kerangka teoritis	12
2. Bagan Pola Komunikasi penghuni Asrama Yayan Buddhayana Vidyaya.....	131

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Latar belakang penelitian ini bermula dari realitas bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya, suku, dan bahasa yang sangat kaya. Keberagaman ini adalah anugerah sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana berbagai kelompok etnis yang memiliki latar belakang budaya, nilai-nilai, dan cara berkomunikasi yang berbeda, dapat hidup berdampingan dengan harmonis (Yozani, 2020). Di lingkungan sosial yang heterogen seperti ini, komunikasi memegang peranan kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan menghindari potensi konflik (Prakoso, 2019).

Perbedaan masyarakat yang berinteraksi dengan budaya berbeda dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda. Budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang, diantaranya dapat diidentifikasi dari komunikasi dan bahasa. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat keduanya berinteraksi juga dapat menimbulkan konflik.

Salah satu miniatur dari keberagaman ini bisa ditemukan dalam lingkungan asrama pendidikan, di mana individu-individu dari berbagai etnis dan budaya

berinteraksi secara intensif. Yayasan Buddhayana Vidyalaya adalah contoh nyata dari lingkungan semacam ini (Maitimu et al., 2024) . Asrama ini dihuni oleh etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak. Berikut adalah jumlah Penghuni Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya yang dibagi berdasarkan etnis:

Tabel 1. Jumlah Penghuni Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya

Nama Etnis	Jumlah
Jawa	48
Lombok	33
Chinese	10
Batak	3
Total	94

(Sumber: Wawancara Sementara Peneliti, 2024)

Meskipun masih didominasi oleh etnis Jawa sebanyak 48 penghuni, namun keberadaan 33 Penghuni dengan etnis Lombok , 10 etnis Chinese, dan 3 etnis Batak menambah dinamika kehidupan sehari-hari dan interaksi antar Penghuni.

Salah satu contoh pengalaman komunikasi yang dikaji dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Ilham Prasetyo tentang Perilaku Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Pendatang Berbasis Etnisitas tahun 2015 yang mengemukakan pengalaman mahasiswa pendatang beretnis Papua ke Jakarta yang mendapatkan perlakuan tidak mengenakan saat dalam proses adaptasi. Melalui pengalaman mahasiswa etnis Papua dan host culture tersebut, stereotip yang tersemat pada etnis Papua membuat mahasiswa etnis Papua merasa tidak percaya diri dan takut untuk memulai berkomunikasi kepada host culture. Akomodasi yang dilakukan mahasiswa etnis Papua adalah diam, host culture dan stranger juga saling menghindar untuk berkomunikasi yang intens satu sama lain, dimana hal tersebut membuat salah paham satu sama lain terjadi (Sari & Rahardjo, 2019).

Contoh lain pengalaman komunikasi antarbudaya pada studi penelitian oleh Agnes Sarung Allo tentang Memahami Adaptasi Mahasiswa Toraja pada tahun 2018 yang mengungkapkan kehidupan mahasiswa rantau yang bermasalah dan gagal dalam beradaptasi di Semarang. Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Agnes Sarung Allo (2018) kecepatan dan kemampuan adaptasi setiap pendatang berbedabeda sebelum dapat beradaptasi dengan host culture. Hal ini tergantung individu karakter dan latar belakang budayanya masing-masing, seperti contoh kasus-kasus yang telah dipaparkan tadi, bahwa tidak hanya dari segi bahasa tetapi kebiasaan, stereotip, dan simbol-simbol tatapan yang tidak mengenakan membuat proses adaptasi tidak mudah dilakukan (Sari & Rahardjo, 2019).

Kasus-kasus yang telah dipaparkan diatas juga memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak dapat sempurna. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh seorang individu berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga potensi gegar budaya pada individu muncul. Hal tersebut disebabkan oleh tanda dan lambanglambang yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Adanya perbedaan pada tanda dan lambang, seperti, bahasa, keteraturan bahasa, logat, intonasi bicara, dan kebiasaankebiasaan budaya, membuat proses interaksi berpeluang menimbulkan kesalahpahaman pada proses komunikasi.

Akomodasi komunikasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang ketika saat berinteraksi, ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan,

pola vokal, atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (Andini et al., 2023). Akomodasi akan dilakukan oleh individu untuk beradaptasi ketika sedang melakukan proses komunikasi antar budaya dengan individu lain. Melalui perbedaan latar belakang budaya etnis Jawa dan etnis Minang, maka akomodasi atau penyesuaian yang akan muncul juga semakin besar. Setiap poses komunikasi memiliki tujuan termasuk saat melakukan komunikasi antarbudaya, akomodasi merupakan hal yang dilakukan oleh individu saat berkomunikasi untuk memenuhi berbagai tujuan yang merujuk kepada hal positif yang ingin diraih atau sesuatu yang ingin dipertahankan oleh individu. Dalam proses akomodasi manusia cenderung memiliki asumsiasumsi kognitif internal atau sesuai dengan pemahamannya dan pengalaman apa yang diketahui oleh seseorang tentang orang lain sebagai pedoman yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kultur yang berbeda dan kebudayaan yang dibawa individu juga tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi harapan dari lawan bicara (Alviana, 2015).

Interaksi sehari-hari antar penghuni asrama Yayasan Buddhayana mencerminkan tantangan sosial dalam masyarakat multikultural yang lebih luas. Dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, gaya komunikasi yang digunakan oleh masing-masing etnis juga bervariasi. Etnis Jawa dikenal dengan budaya halus dan sopan santun, etnis Chinese memiliki gaya komunikasi yang lugas, sedangkan etnis Lombok lebih cenderung menonjolkan kesederhanaan dan kehangatan. Perbedaan-perbedaan ini, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber gesekan atau bahkan konflik (Pratiwi, 2021).

Etnis Chinese memiliki perbedaan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk budaya dan komunikasi, dibandingkan dengan etnis di Indonesia. Sebagai bagian dari diaspora yang tersebar di seluruh dunia, etnis Chinese sering membawa serta tradisi, nilai, dan bahasa asal mereka ke negara tempat mereka tinggal. Hal ini menciptakan variasi dalam pola komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang dapat berbeda dari norma komunikasi yang berlaku di Indonesia (Safriandi et al., 2022).

Salah satu aspek utama yang membedakan adalah bahasa. Penghuni asrama keturunan Chinese sering kali menggunakan bahasa Mandarin, Kanton, atau dialek lainnya dalam percakapan sehari-hari, yang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat. Selain perbedaan bahasa, gaya komunikasi etnis Chinese juga cenderung lebih berorientasi pada formalitas dan hierarki sosial. Hal ini sangat berbeda dari budaya komunikasi di Indonesia yang cenderung lebih santai, ramah, dan kolektif. Misalnya, dalam lingkungan bisnis, etnis Chinese mungkin lebih memperhatikan status sosial dan menggunakan cara komunikasi yang sangat sopan dan hormat, sedangkan di Indonesia, keakraban sering diutamakan (Pratiwi et al., 2021). Berbeda dengan Etnis Batak cenderung lebih langsung dalam menyampaikan maksud, sementara etnis Chinese memilih pendekatan tidak langsung untuk menjaga kesopanan dan menghindari ketegangan. Komunikasi etnis Batak seringkali penuh dengan ekspresi emosional dan spontanitas. Sebaliknya, etnis Chinese menunjukkan kontrol diri yang tinggi dalam ekspresi, sehingga emosi disampaikan dengan lebih terkendali (Hasibuan & Muda, 2018).

Salah satu contoh masalah yang pernah terjadi di asrama adalah perselisihan terkait jadwal makan dan pembagian tugas bersih-bersih. Konflik ini muncul akibat perbedaan gaya komunikasi antar etnis. Etnis Jawa yang cenderung halus dan penuh tata krama sering kali merasa terganggu oleh gaya komunikasi etnis Chinese yang lebih lugas dan langsung. Di sisi lain, etnis Lombok yang lebih menonjolkan kesederhanaan dan kehangatan mungkin merasa tidak dihargai jika gaya komunikasi yang lebih formal diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Ketidaktepahaman dalam hal cara berkomunikasi ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan gesekan yang berujung pada ketegangan dan bahkan perkelahian fisik, terutama ketika situasi sudah melibatkan pembagian tugas atau jadwal yang dianggap tidak adil oleh pihak-pihak yang terlibat (Wawancara Sementara Peneliti, 2024).

Akomodasi komunikasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang ketika saat berinteraksi, ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Akomodasi akan dilakukan oleh individu untuk beradaptasi ketika sedang melakukan proses komunikasi antar budaya dengan individu lain. Melalui perbedaan latar belakang budaya etnis Jawa dan etnis Minang, maka akomodasi atau penyesuaian yang akan muncul juga semakin besar. Setiap poses komunikasi memiliki tujuan termasuk saat melakukan komunikasi antarbudaya, akomodasi merupakan hal yang dilakukan oleh individu saat berkomunikasi untuk memenuhi berbagai tujuan yang merujuk kepada hal positif yang ingin diraih atau sesuatu

yang ingin dipertahankan oleh individu. Dalam proses akomodasi manusia cenderung memiliki asumsi-asumsi kognitif internal atau sesuai dengan pemahamannya dan pengalaman apa yang diketahui oleh seseorang tentang orang lain sebagai pedoman yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kultur yang berbeda dan kebudayaan yang dibawa individu juga tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi harapan dari lawan bicara (Safriandi, 2022).

Teori Komunikasi Akomodasi (Communication Accommodation Theory), yang diperkenalkan oleh Howard Giles, menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya atau latar belakang etnis (Maitimu et al., 2024). Penyesuaian komunikasi ini dapat berupa konvergensi, di mana seseorang mencoba meniru atau mendekati gaya komunikasi lawan bicara, atau divergensi, di mana seseorang mempertegas perbedaan gaya komunikasinya sebagai bentuk identitas sosial (Yozani, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi akomodasi berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan yang multikultural. Dalam konteks ini, kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan saling menghargai. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Neuliep dan Gudykunst menyebutkan bahwa perbedaan budaya berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dan, pada akhirnya, mempengaruhi hubungan antar individu. Penyesuaian dalam gaya komunikasi memungkinkan

individu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik satu sama lain dan menciptakan ruang untuk koeksistensi yang damai (Novia & Haryanti, 2022).

Lingkungan pendidikan seperti asrama Buddhayana Vidyalyaya menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk mengkaji fenomena ini lebih dalam. Penghuni asrama, yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda, harus berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari dalam ruang yang relatif terbatas. Situasi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang untuk melihat bagaimana penghuni asrama tersebut berupaya menjaga keharmonisan melalui komunikasi akomodasi. Apakah mereka lebih cenderung melakukan konvergensi dalam gaya komunikasi mereka untuk mendekati lawan bicara dari etnis lain? Atau apakah mereka justru mempertegas identitas budaya mereka melalui divergensi? dan bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan atau bahkan ketegangan di lingkungan multietnis seperti asrama Buddhayana Vidyalyaya?

Atas adanya keberagaman etnis di Asrama Yayasan Buddhayana serta konflik sehari-hari yang terjadi, maka pada penelitian ini menarik untuk dianalisa terkait Bagaimana pola komunikasi akomodasi yang diterapkan oleh penghuni asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak dalam interaksi sehari-hari.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk memberi makna pada konteks simbolik yang mengelilinginya. Proses interpretasi menunjukkan cara seseorang mendefinisikan penilaian diri. Haryanto (2012) menyatakan bahwa inti teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana

anggota masyarakat menghasilkan dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari melalui simbol. Dengan demikian, individu memiliki kemampuan secara alamiah dan budaya untuk menafsirkan makna berbagai objek di sekitarnya selama interaksi sosial. Teori interaksionisme sosial menekankan pendekatan mikro di mana penelitian berfokus pada tindakan sosial yang diarahkan pada orang lain yang dimediasi oleh struktur simbolik. Simbol-simbol ini mendapatkan proses yang bermakna yang menentukan pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang.

Interaksi simbolik menjadi landasan dalam mengkaji akomodasi komunikasi, ini dapat dipahami karena interaksi simbolik adalah pemaknaan untuk setiap bentuk interaksi verbal dan nonverbal yang ada dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi. Selanjutnya Blumer dalam (Sobur, 2004), juga mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama

Selain itu, meskipun terdapat perbedaan etnis, namun kesamaan antar penghuni asrama adalah agama dan kepercayaan, nilai-nilai agama memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan asrama, karena agama memberikan pedoman moral yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik dan menjaga keharmonisan (Gandhi, 2020).

Prinsip-prinsip agama Buddha, yang menekankan ajaran cinta kasih dan welas asih (karuna dan metta) terhadap semua makhluk, tanpa membedakan.

Ajaran ini memberikan landasan moral yang kuat untuk membangun keharmonisan dalam keberagaman. Dalam konteks asrama pendidikan, di mana interaksi terjadi secara intensif dan berkelanjutan, penting untuk melihat bagaimana penghuni dari berbagai latar belakang etnis tersebut mengelola perbedaan-perbedaan ini melalui komunikasi (Wulandari, 2020). Mengutamakan kasih sayang dan welas asih terhadap sesama tanpa diskriminasi, dan Membangun hubungan baik dan menghindari konflik demi terciptanya kebersamaan yang damai. Persamaan nilai-nilai agama sebenarnya menjadi bukti bahwa perbedaan ternyata tetap mengajarkan kebaikan pada akhirnya, karena itu meskipun berasal dari latar belakang etnis yang berbeda ajaran karuna dan metta dalam agama Buddha dapat menjadi simbolik yang membawa keharmonisan dalam interaksi di Yayasan Buddhayana Vidyalaya.

Menurut teori interaksi simbolik, masyarakat terbentuk melalui proses interaksi di mana individu saling memberi makna kepada simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama seperti ajaran karuna dan metta dalam agama Buddha tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi diinternalisasi sebagai simbol-simbol yang mewakili kasih sayang, welas asih, dan toleransi (Abidin, 2020). Melalui interaksi tersebut, simbol-simbol agama menjadi alat komunikasi yang memungkinkan penghuni asrama untuk saling memahami dan menafsirkan tindakan serta sikap satu sama lain. Karena itu dalam penelitian ini juga akan membahas peran nilai-nilai agama dalam menciptakan keharmonisan di asrama.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi akomodasi yang diterapkan oleh penghuni asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak dalam interaksi sehari-hari?
2. Bagaimana nilai agama buddhisme (Karuna dan Metta) dalam menciptakan keharomonisan?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola komunikasi akomodasi yang diterapkan oleh penghuni asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak dalam interaksi sehari-hari.
2. Untuk menganalisis nilai agama buddhisme (Karuna dan Metta) dalam menciptakan keharomonisan.

1. 4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi akomodasi dan interaksi antarbudaya, dengan menambahkan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan multietnis.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola asrama dan penghuni

dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjaga keharmonisan antar etnis, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara penghuni.

3. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta memperkuat rasa saling menghormati dan kerjasama antar penghuni asrama dari latar belakang etnis yang berbeda
4. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang komunikasi, psikologi sosial, dan studi budaya, khususnya mengenai hubungan antar etnis di Indonesia, dengan fokus pada strategi akomodasi dan dinamika sosial

1. 5 Kerangka Berpikir

Penghuni asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya yang berasal dari empat etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak menjadi contoh yang menarik untuk diteliti dalam hal komunikasi akomodasi. Dalam interaksi sehari-hari, pola komunikasi yang diterapkan oleh penghuni asrama ini dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana mereka berupaya menjaga keharmonisan di tengah perbedaan budaya.

Menurut Ting-Tomey (1999:30), identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (cultural

identification), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapapun mempunyai tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan di antara peserta komunikasi. Pemaknaan pesan akan semakin sulit pada daerah komunikasi antarbudaya karena disebabkan beberapa hal, yaitu: Pertama, perbedaan budaya diantara para peserta komunikasi antarbudaya jelas hambatan yang terbesar. Sebab dengan berbeda budaya tersebut akan menentukan cara berkomunikasi yang berbeda serta simbol (bahasa) yang mungkin berbeda pikiran. Kedua, dalam komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang berbeda budaya akan muncul sikap etnosentrisme, yaitu memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu, dan hal lain-lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Ketiga, kelanjutan dari sikap etnosentris ini memunculkan stereotip, yaitu sikap generalisasi atas kelompok orang, objek atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya.

Pertama, penting untuk menganalisis pola komunikasi akomodasi yang diterapkan oleh penghuni asrama. Komunikasi akomodasi merujuk pada strategi yang digunakan individu untuk mengurangi ketegangan dan konflik dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, penghuni asrama harus menemukan cara untuk saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada, baik dalam bahasa, norma sosial, maupun nilai-nilai budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam pola

komunikasi mereka yang berkontribusi terhadap terciptanya suasana harmonis.

Dalam proses ini, akan dikaji juga tantangan yang dihadapi oleh penghuni asrama dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Misalnya, apakah ada stereotip atau prasangka yang muncul akibat perbedaan etnis, dan bagaimana hal ini dapat diatasi melalui strategi komunikasi yang tepat. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan peran pengelola asrama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang inklusif dan harmonis antar penghuni dari latar belakang yang berbeda.

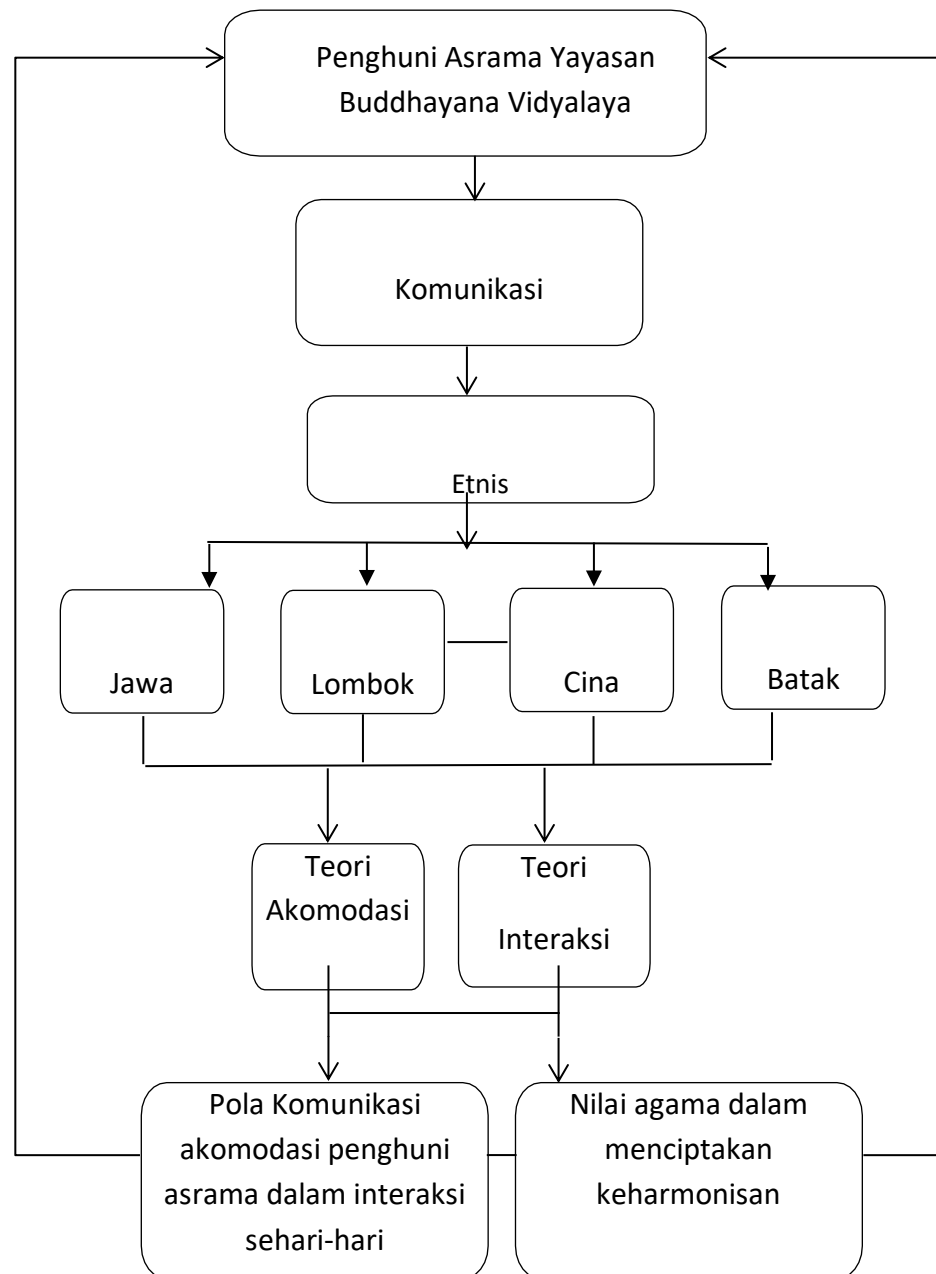
Nilai-nilai agama juga memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan di asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya. Sebagai sumber pedoman moral, ajaran agama dapat menjadi dasar yang kuat bagi penghuni asrama dalam menjalin hubungan yang harmonis. Misalnya, dalam ajaran Buddha, nilai cinta kasih (*metta*) dan welas asih (*karuna*) mendorong penghormatan terhadap semua makhluk tanpa memandang perbedaan. Dengan menerapkan nilai-nilai agama ini, penghuni asrama dapat lebih mudah memahami dan menerima keberagaman, sehingga konflik dapat diminimalkan, dan suasana kehidupan bersama menjadi lebih harmonis. Nilai-nilai tersebut juga memberikan motivasi bagi setiap individu untuk menjaga kedamaian dan keseimbangan dalam interaksi sehari-hari

Akhirnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola asrama dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kualitas interaksi antar penghuni. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis komunikasi akomodasi,

tetapi juga untuk memberikan rekomendasi praktis dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan multietnis seperti Yayasan Buddhayana Vidyalaya.

Rasionalitas bagan kerangka pikir

Bagan 1. Kerangka Pikir



Sumber: Diolah oleh penulis, 2024.

Keterangan:

Rasionalitas kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan antara fenomena sosial yang terjadi di lingkungan asrama multietnis dengan teori yang digunakan. Penelitian ini berangkat dari fenomena interaksi antar-etnis di Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya yang terdiri dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak. Keberagaman budaya, bahasa, dan nilai sosial yang melekat pada masing-masing etnis berpotensi menimbulkan perbedaan dalam pola komunikasi. Perbedaan tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan akomodasi komunikasi agar hubungan sosial tetap harmonis.

Untuk memahami bagaimana proses penyesuaian komunikasi tersebut terjadi, penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Akomodasi (*Communication Accommodation Theory*) yang menjelaskan strategi individu dalam menyesuaikan gaya komunikasi melalui konvergensi, divergensi, over-akomodasi, dan maintenance. Sementara itu, untuk menafsirkan makna simbolik yang muncul dari interaksi antar-etnis, penelitian ini juga memanfaatkan Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana para penghuni asrama membentuk dan memaknai identitas, peran sosial, serta simbol-simbol komunikasi (verbal maupun non-verbal) melalui proses interaksi sehari-hari.

Kedua teori ini saling melengkapi. Teori akomodasi menjelaskan “bagaimana” proses penyesuaian komunikasi dilakukan, sedangkan teori interaksi simbolik menjelaskan “mengapa” dan “apa makna” dari interaksi tersebut bagi masing-

masing individu dan kelompok etnis. Dengan pendekatan tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis dari fenomena sosial menuju terbentuknya keharmonisan di lingkungan asrama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memberikan landasan teoretis dan empiris bagi setiap studi ilmiah. Melalui peninjauan terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan kajian yang sudah ada, mengidentifikasi celah penelitian, serta mengevaluasi pendekatan, metode, dan temuan yang telah dihasilkan. Dalam konteks penelitian ini, kajian terhadap berbagai literatur terkait sangat relevan untuk mengidentifikasi kontribusi dari penelitian sebelumnya dan menemukan kebaharuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diangkat serta menyoroti temuan-temuan utama yang menjadi referensi dalam penyusunan studi ini.

Penelitian pertama berjudul "*Akomodasi Komunikasi Etnis China di Kota Banda Aceh*" oleh Safriandi bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi etnis China dalam transaksi dagang di pasar Peunayong, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap empat informan dari etnis China. Hasilnya menunjukkan adanya strategi konvergensi dalam komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sama dengan mitra bicara, serta divergensi akibat keterbatasan kemampuan bahasa. Faktor multibahasa menjadi kunci keberhasilan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh etnis

China dalam konteks perdagangan.

Penelitian kedua dilakukan Nadila dalam penelitiannya yang berjudul "*Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang)*" menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami interaksi antarbudaya dari perspektif informan. Hasilnya mengungkapkan bahwa kendala komunikasi antara etnis Jawa dan Minang meliputi perbedaan gaya bicara, nilai budaya, serta kurangnya informasi budaya satu sama lain. Upaya akomodasi yang dilakukan mencakup konvergensi dan divergensi, serta melibatkan bantuan pihak ketiga dalam mengatasi hambatan komunikasi.

Penelitian ketiga berjudul "*Akomodasi Komunikasi Etnis China dan Sunda di Surya Kencana Bogor*" oleh Apriliyanti mengadopsi teori *Accommodation Communication Theory* (CAT) oleh Howard Giles. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa akomodasi komunikasi antara etnis China dan Sunda awalnya terpaksa namun berkembang menjadi alami. Konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan terlihat dalam interaksi mereka, seperti penggunaan bahasa Indonesia bercampur bahasa Sunda dan panggilan sapaan khas etnis.

Penelitian keempat berjudul "*Strategi Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi di Lingkungan Sushi Tei Sudirman*" oleh Shiva (2023) menggunakan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi strategi komunikasi di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antar karyawan etnis Jawa dan Betawi melibatkan konvergensi, divergensi, serta akomodasi berlebihan. Hambatan komunikasi utamanya adalah

perbedaan bahasa dan gaya bicara yang mencerminkan latar belakang budaya.

Kemudian penelitian kelima dari Faiz berjudul *"Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa"* menyoroti strategi komunikasi masyarakat eks-Timor Timur yang tinggal di Sumbawa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konvergensi dan divergensi digunakan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat, yang berhasil menciptakan integrasi sosial yang harmonis.

Penelitian keenam dengan judul *"Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki)"* oleh Eggie (2023) menggunakan metode studi kasus dan teori akomodasi komunikasi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pasangan suami istri menggunakan strategi konvergensi dan divergensi dengan memanfaatkan bahasa Indonesia maupun Turki. Hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman bahasa pasangan.

Terakhir ada Elsa dalam penelitiannya *"Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang"* meneliti perubahan pola komunikasi mahasiswa pendatang di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa pendatang beradaptasi dengan mengikuti kebiasaan budaya lingkungan barunya, yang memengaruhi pola komunikasi mereka seiring waktu.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami akomodasi komunikasi di berbagai konteks sosial, budaya, dan profesi, meskipun

masing-masing memiliki fokus dan latar belakang yang berbeda, berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Akomodasi Komunikasi Etnis China Di Kota Banda Aceh (Safriandi, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk melihat akomodasi komunikasi etnis China di kota Banda Aceh saat melakukan transaksi dagang dengan masyarakat Aceh. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap empat informan beretnis China yang berjualan di pasar pagi Peunayong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis China melakukan akomodasi komunikasi dalam berdagang. Mereka melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa yang sama dengan lawan bicara. Selain itu, peneliti juga menemukan divergensi karena ketidakmampuan menggunakan bahasa yang sama. Kemampuan multibahasa yang dimiliki oleh etnis China ini yang	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pola akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh etnis China dalam lingkungan berbeda. Kedua penelitian melihat bagaimana etnis tersebut melakukan konvergensi dan divergensi dalam komunikasi untuk mencapai tujuan sosial tertentu	Penelitian Safriandi berfokus pada konteks ekonomi, yaitu transaksi dagang di pasar, sementara penelitian ini menitikberatkan pada interaksi sehari-hari antar etnis di lingkungan asrama dengan tujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial

	menjadi kunci dari proses akomodasi komunikasi yang mereka lakukan.(Safriandi et al., 2022)		
Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang) (Nadila, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami saat berinteraksi serta bentuk upaya yang dilakukan stranger dan host culture dalam mengakomodasikan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif informan, Hasil dari penelitian yaitu kendala – kendala interaksi yang dialami informan etnis Jawa dan informan etnis Minang adalah pada gaya bahasa gaya bicara, perbedaan nilai-nilai budaya, dan kurangnya informasi serta pengetahuan tentang budaya lawan bicara. Upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu etnis Minang beragam, ada yang melakukan konvergensi dan	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji interaksi antar etnis, khususnya kendala budaya yang mempengaruhi komunikasi dan strategi akomodasi, seperti konvergensi dan divergensi	Penelitian ini fokus pada hubungan antar etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak dalam menjaga keharmonisan di asrama, sementara penelitian terdahulu menyoroti kendala komunikasi antara etnis Jawa dan Minang serta upaya mereka mengakomodasi perbedaan budaya

	divergensi. Selain itu individu etnis Jawa juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan stranger. (Sari & Rahardjo, 2019)		
Akomodasi Komunikasi Etnis China Dan Sunda Di Surya Kencana Bogor (Aplrilyanti, 2021)	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh etnis China dan Sunda di Surya Kencana, Bogor. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Accommodation Communication Theory (CAT) milik Howard Giles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis China Surya Kencana awalnya melakukan akomodasi komunikasi dikarenakan keterpaksaan. Namun seiring waktu dan adanya umpan balik positif yang diberikan etnis Sunda Surya Kencana, akhirnya etnis China pun melakukan akomodasi komunikasi dengan alamiah. Pada proses akomodasi	Penelitian ini menyoroti bagaimana etnis China melakukan akomodasi komunikasi dengan etnis lain, serupa dengan penelitian terdahulu yang membahas interaksi antara etnis China dan Sunda. Kedua penelitian juga menyoroti pentingnya faktor budaya dalam membentuk pola akomodasi komunikasi	Penelitian terdahulu mengkaji akomodasi komunikasi yang awalnya dipengaruhi oleh keterpaksaan namun kemudian menjadi alami, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada interaksi yang lebih kompleks antara tiga etnis di asrama dalam konteks menjaga hubungan sosial

	<p>komunikasi, kedua etnis melakukan konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.</p> <p>Konvergensi yang dilakukan oleh etnis China adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan etnis Sunda.</p> <p>Konvergensi yang dilakukan oleh etnis Sunda adalah menyapa etnis China dengan sapaan sesuai etnisnya, misalnya ko ko dan ci ci.</p> <p>Divergensi yang dilakukan etnis China adalah bangga jika dipanggil sesuai panggilan asal etnisnya. Sedangkan divergensi yang dilakukan etnis Sunda adalah menggunakan bahasa Sunda dengan porsi yang lebih banyak ketika berinteraksi dengan etnis China. (Pratiwi dkk., 2021)</p>		
Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman (Shiva,	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi akomodasi karyawan etnis Jawa dan Betawi serta memahami hambatan interaksi komunikasi	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam mengkaji interaksi komunikasi	Penelitian terdahulu berfokus pada konteks komunikasi antar karyawan di tempat kerja, sedangkan penelitian ini

2023)	<p>antar budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk strategi akomodasi komunikasi karyawan etnis Jawa dan Betawi adalah konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Kedua etnis ini memiliki landasan budaya yang sangat berbeda, sehingga menjadi faktor yang mendorong dan juga menghambat akomodasi komunikasi antar budaya. Hambatan yang dihadapi oleh kedua etnis ini sama, yaitu perbedaan bahasa dan gaya bicara yang kontras.(Andini dkk., 2023)</p>	<p>antar etnis dan strategi komunikasi, seperti konvergensi dan divergensi, serta hambatan budaya yang mempengaruhi interaksi</p>	<p>meneliti interaksi antar penghuni asrama dengan latar belakang etnis yang lebih beragam, dengan tujuan menjaga keharmonisan hidup bersama di asrama</p>
<p>Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa (Faiz,2020)</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat ex Timor Timur yang tinggal di Desa Penyaring dalam berbaur dengan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Dari</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji pola komunikasi antar etnis yang berbeda dalam menjaga keharmonisan sosial. Keduanya menyoroti strategi konvergensi</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada masyarakat ex Timor Timur dan masyarakat lokal di Sumbawa dalam konteks integrasi sosial, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pola interaksi di asrama antar etnis</p>

	<p>penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat ex Timor Timur menggunakan akomodasi komunikasi ketika berbaur dengan masyarakat Sumbawa, baik melalui strategi konvergensi maupun divergensi, namun tidak secara akomodasi berlebihan. Akomodasi komunikasi yang mereka lakukan berhasil sehingga akhirnya mereka bisa bertahan tinggal di Desa Penyaring, Sumbawa hingga saat ini. (Muhammad & Aggasi, 2020)</p>	dan divergensi dalam komunikasi	Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak
<p>Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki) (Eggie, 2023)</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk akomodasi komunikasi pasangan suami istri beda kewarganegaraan (Indonesia-Turki) dan untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda kewarganegaraan itu. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi, dengan metode studi kasus. Hasil penelitian</p>	<p>Kedua penelitian menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk menganalisis interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta hambatan komunikasi yang muncul</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada pasangan suami istri dengan perbedaan kewarganegaraan, sedangkan penelitian ini meneliti interaksi antar kelompok etnis yang lebih besar di lingkungan asrama</p>

	<p>menunjukkan pasutri beda negara melakukan bentuk akomodasi komunikasi konvergensi dan divergensi dalam berkomunikasi dengan pasangannya menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Turki. Sementara, hambatan yang dialami pasangan suami istri beda kewarganegaraan ini ialah keterbatasan dalam pemahaman bahasa pasangan. (Primagara & Nur Hasanah, 2023)</p>		
<p>Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang (Elsa, 2020)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah akomodasi komunikasi dan habitus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dengan enam mahasiswa pendatang di program studi Ilmu Komunikasi UNJ. Dari hasil penelitian</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji perubahan pola komunikasi akibat proses adaptasi dalam lingkungan baru dengan budaya yang berbeda</p>	<p>Penelitian terdahulu menitikberatkan pada mahasiswa pendatang yang beradaptasi di lingkungan akademik, sementara penelitian ini berfokus pada penghuni asrama dari berbagai etnis dalam menjaga keharmonisan di asrama</p>

	ini ditemukan bahwa terdapat perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Perubahan terjadi dari hasil upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut. (Elsa Eka Putri Nurdiana dkk., 2020)		
--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya yang unik dalam menganalisis komunikasi akomodasi antar penghuni asrama dari tiga etnis yang berbeda, yaitu Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak, dalam konteks menjaga keharmonisan di lingkungan asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada interaksi antar etnis dalam konteks perdagangan, kehidupan masyarakat nelayan, atau pasangan beda kewarganegaraan, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pola komunikasi dalam ruang hidup bersama yang lebih tertutup dan intens, yaitu asrama.

2.2 Tinjauan Umum Pola Komunikasi

Budaya dan pola komunikasi saling memengaruhi: budaya membentuk cara-cara berkomunikasi, sekaligus pola-pola komunikasi dapat merubah budaya itu sendiri. Keduanya dipahami sebagai ragam interaksi di mana komunitas atau individu yang merasa memiliki identitas etnis atau budaya tertentu bersama-sama

menciptakan, membagikan, dan menegosiasikan makna. Lingkungan sosial inilah yang mencerminkan bagaimana seseorang hidup berdampingan dan berinteraksi, sehingga terbentuk pola-pola komunikasi yang kemudian mengakar menjadi budaya. Budaya sendiri mencakup keseluruhan cara hidup manusia mulai dari bahasa, persahabatan, praktik komunikasi, hingga berbagai aktivitas sosial-ekonomi, politik, dan teknologi yang semuanya berpedoman pada pola budaya yang berlaku di masyarakat.

Menurut KBBI, “pola” adalah susunan atau sistem yang tetap, suatu bentuk atau cetakan contoh. Alex Sobur (Ensiklopedi Komunikasi) menambahkan bahwa pola merupakan model atau rangka aturan abstrak yang dipakai untuk menghasilkan sesuatu, terutama bila hasilnya memiliki kesamaan dengan pola dasar yang dapat dikenali.

Pola komunikasi adalah cara berhubungan antar-individu atau kelompok dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan sehingga maksud informasi dapat dipahami. Secara sederhana, komunikasi bertujuan menyamakan persepsi, pikiran, dan perasaan antara komunikator dan komunikan (Mulyana, 2002). Dalam tulisan ini, pola komunikasi dipahami sebagai mekanisme kerja individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan berdasarkan teori komunikasi untuk memengaruhi pihak lain ibarat merancang baju, terdapat langkah-langkah dan kerangka kerja tertentu.

Karena komunikasi melekat pada aktivitas manusia, setiap orang memiliki gaya, tujuan, dan sasaran berbeda dalam berkomunikasi. Oleh karena itu muncul pola-pola komunikasi sebagai manifestasi perilaku:

1. Pengalaman Masa Lalu: Sejarah pribadi atau pengalaman yang membentuk kebiasaan dalam kepribadian.
2. Kapasitas Diri: Pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman hidup yang membentuk keterampilan komunikasi.
3. Tujuan Komunikasi: Niat dan sasaran pesan yang memengaruhi pemilihan isi, metode, dan media.

2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme berakar pada pandangan bahwa pengetahuan dan realitas sosial dibangun melalui interaksi individu dalam konteks sosialnya. Menurut pandangan ini, manusia tidak sekadar menerima informasi dari luar, tetapi mereka secara aktif berinteraksi dengan dunia sekitar dan membangun makna berdasarkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, konstruktivisme menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang subjektif dan dinamis, tergantung pada konteks budaya, sosial, dan individu (Retnaningsih, 2024). Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme akan lebih fokus pada pemahaman perspektif subjektif dari peserta penelitian, berusaha untuk menggali bagaimana mereka membangun realitas mereka sendiri melalui percakapan, interaksi, dan pengalaman sehari-hari (Ichwan, 2019).

Dalam konteks sosial, konstruktivisme melihat bahwa norma, nilai, dan makna yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat tidaklah tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus berkembang. Ini berarti bahwa komunikasi antar individu, baik dalam kelompok yang homogen maupun yang heterogen, memiliki

peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap dunia sosial mereka. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan paradigma ini tidak hanya melihat fenomena sebagai kejadian objektif, tetapi juga sebagai proses yang dipengaruhi oleh interpretasi, perasaan, dan pengalaman sosial individu (Naditha Rizkya Hantoro & Maman Chatamallah, 2022).

Paradigma konstruktivisme sangat relevan karena fokus penelitian ini yaitu pada interaksi sosial antar penghuni asrama yang berasal dari empat etnis yang berbeda: Jawa, Chinese, Batak dan Lombok. Setiap etnis membawa norma, nilai, dan gaya komunikasi yang khas, yang membentuk cara mereka berinteraksi dan memahami keharmonisan dalam lingkungan yang multikultural ini. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini dapat menggali bagaimana masing-masing individu atau kelompok etnis membangun makna mereka tentang keharmonisan, komunikasi, dan akomodasi dalam interaksi sehari-hari mereka di asrama (Ichwan, 2019).

Pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa komunikasi antar etnis tidak hanya tentang pertukaran informasi semata, tetapi juga tentang bagaimana penghuni asrama menginterpretasikan dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada. Dalam hal ini, pengelolaan perbedaan etnis dan budaya melalui komunikasi akomodatif dapat dipahami sebagai sebuah proses sosial yang dibangun oleh penghuni secara bersama-sama, bukan sebagai sesuatu yang statis atau terpisah (Ichwan, 2019).

Wawancara mendalam akan memberikan kesempatan bagi penghuni asrama untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan penghuni dari

etnis lain, serta bagaimana mereka membangun pemahaman dan strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan. Di sisi lain, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi antar penghuni berlangsung, serta dinamika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Paradigma konstruktivis dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan untuk memahami bagaimana penghuni asrama dari berbagai etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak membangun makna dan realitas sosial mereka sendiri melalui pengalaman komunikasi sehari-hari. Realitas sosial yang diteliti bukanlah sesuatu yang bersifat objektif, tetapi hasil dari konstruksi bersama antar individu yang hidup dalam konteks budaya berbeda.

Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai penginterpretasi terhadap pengalaman subjektif para informan. Melalui wawancara dan observasi, peneliti berusaha memahami bagaimana penghuni asrama menafsirkan perbedaan etnis, bagaimana mereka bernegosiasi terhadap perbedaan itu, serta bagaimana makna keharmonisan dibentuk melalui interaksi simbolik.

Paradigma konstruktivis ini juga menjadi dasar untuk mengintegrasikan dua teori utama dalam penelitian, yakni Teori Interaksi Simbolik dan Teori Komunikasi Akomodasi. Melalui interaksi simbolik, peneliti melihat bagaimana individu menciptakan makna atas simbol, bahasa, dan tindakan sosial di lingkungan asrama. Sementara melalui teori akomodasi, peneliti menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis. Dengan demikian, konstruktivisme memayungi keseluruhan proses

interpretasi, sedangkan teori akomodasi dan interaksi simbolik menjadi alat analisis untuk memahami bentuk nyata dan makna dari komunikasi antar-etnis yang terjadi.

2.4 Akomodasi

Teori Komunikasi Akomodasi adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana orang menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Teori ini berfokus pada bagaimana kita mengubah cara kita berbicara, bahasa yang kita gunakan, dan bahkan gestur kita untuk menyesuaikan diri dengan orang yang kita ajak bicara (Charles R. Berger, 2021).

Ketika dua kelompok budaya berinteraksi dalam periode waktu yang sama, muncul berbagai pertimbangan terkait pilihan sistem komunikasi yang akan diterapkan dan seberapa jauh tingkat akomodasi yang diperlukan dalam interaksi tersebut (Suryanto, 2015). Dinamika ini menciptakan suatu proses adaptasi di mana masing-masing kelompok harus menentukan metode komunikasi yang paling efektif untuk menjembatani perbedaan yang ada (ayi, 2024). Selain itu, pertimbangan terhadap tingkat akomodasi menjadi penting, di mana setiap kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka bersedia menyesuaikan cara berkomunikasi agar tercapai pemahaman bersama dan hubungan yang harmonis. Proses ini tidak hanya melibatkan pemilihan gaya komunikasi yang paling sesuai, tetapi juga kesiapan untuk berkompromi dan memahami perspektif budaya lain, yang dapat mempengaruhi keberhasilan interaksi dan penguatan hubungan antar kelompok budaya tersebut

Pada penelitian ini akan digunakan Teori Akomodasi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Howard Giles, dimana Howard mengemukakan bahwa dalam interaksi, pembicara cenderung menyesuaikan cara berbicara, pola vokal, dan perilaku mereka untuk mengakomodasi lawan bicara. Giles dan rekannya berpendapat bahwa individu memiliki motivasi untuk melakukan akomodasi terhadap orang lain (Chandra dkk., 2019). Teori ini berkaitan dengan komunikasi dan adaptasi interpersonal, di mana setiap individu berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan tertentu selama proses komunikasi. Penyesuaian ini dapat terlihat melalui penggunaan bahasa, aksen, bahasa tubuh, dan respon komunikasi lainnya, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Effendy, 2004).

Menurut Turner (2013), teori ini mengandung beberapa asumsi, antara lain (Pratiwi et al., 2021):

1. Perbedaan dan persamaan dalam komunikasi selalu hadir dalam setiap proses komunikasi.
2. Persepsi kita terhadap ucapan orang lain memengaruhi cara kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Keanggotaan sosial dan kelompok dapat dikenali melalui penggunaan bahasa dan perilaku.
4. Norma-norma sosial memandu proses akomodasi sehingga perilaku dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang lainnya.

Pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi berlandaskan pada keyakinan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara individu atau

komunikator yang terlibat dalam percakapan. Pengalaman masa lalu seseorang menjadi sumber bagi mereka (Suryanto, 2015).

Asumsi kedua menekankan bahwa cara kita memandang pembicaraan dan perilaku lawan bicara akan memengaruhi evaluasi kita terhadap percakapan tersebut. Asumsi ini berfokus pada proses persepsi dan evaluasi.

Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa dan perilaku individu memberikan informasi mengenai status sosial dan latar belakang kelompok mereka, serta dampak bahasa terhadap lawan bicara. Giles dan John Wiemann. mencatat bahwa dalam konteks di mana terdapat dua bahasa atau dialek, penggunaan bahasa ditentukan oleh salah satu pihak.

Asumsi keempat menegaskan bahwa akomodasi dapat bervariasi dan dipandu oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dianggap harus atau tidak harus terjadi dalam suatu percakapan.

Akomodasi lintas budaya merujuk pada proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda beradaptasi dalam interaksi sosial dan komunikasi. Proses ini mencakup penyesuaian sikap, perilaku, bahasa, dan nilai-nilai untuk mencapai kesepahaman dan menjaga hubungan harmonis (Elsa Eka Putri Nurdiana et al., 2020). Teori Akomodasi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Howard Giles berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk mendekatkan diri dengan lawan bicara. Dalam konteks lintas budaya, teori ini menjelaskan bagaimana orang berusaha mengurangi perbedaan komunikasi dan meningkatkan kesamaan dalam interaksi,

baik melalui penyesuaian bahasa, perubahan intonasi, maupun adaptasi perilaku non-verbal (Elsa Eka Putri Nurdiana et al., 2020).

Beberapa faktor mempengaruhi akomodasi lintas budaya, seperti identitas budaya, konteks sosial, pengalaman individu, dan norma sosial. Identitas budaya dapat memengaruhi kesediaan individu untuk beradaptasi, sementara konteks sosial, baik formal maupun informal, memengaruhi cara akomodasi dilakukan (Sari & Rahardjo, 2019). Pengalaman sebelumnya dengan budaya lain dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat juga berperan penting dalam menentukan sejauh mana akomodasi diharapkan atau diterima. Implikasi akomodasi lintas budaya sangat signifikan, terutama dalam konteks sosial dan profesional, di mana akomodasi dapat mengurangi konflik, meningkatkan kolaborasi, dan membangun hubungan yang kuat.

2.5 Komunikasi Akomodasi

Howard Giles merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan teori akomodasi komunikasi. Giles lahir dan tumbuh besar di Amerika Serikat. Pada tahun kedua masa perkuliahannya, ia mengikuti orang tuanya pindah dari wilayah selatan Chicago ke kawasan Deep South. Wilayah tersebut memiliki karakteristik gaya bicara yang terasa asing bagi Giles. Dalam interaksinya dengan mahasiswa lain di kampus, Giles mulai menyadari adanya perubahan pada cara bicaranya, seperti tempo bicara yang menjadi lebih lambat, jeda yang lebih panjang, serta berkurangnya intensitas kontak mata dengan lawan bicara. Meskipun belum sepenuhnya menguasai gaya bahasa di lingkungan barunya, sebagai pendatang Giles berupaya menyesuaikan cara berkomunikasi agar selaras dengan orang-

orang yang ia temui di tempat tersebut.

Giles menyatakan bahwa ketika individu yang berasal dari latar belakang etnis atau budaya yang berbeda melakukan interaksi, mereka cenderung melakukan proses akomodasi dalam cara berbicara guna memperoleh penerimaan atau persetujuan dari pihak lain. Penyesuaian ini terutama terlihat pada aspek verbal, seperti tingkat kecepatan bicara, aksen, dan penggunaan jeda. Berangkat dari prinsip bahwa individu umumnya lebih menyukai orang lain yang dianggap memiliki kesamaan dengan dirinya, Giles menegaskan bahwa akomodasi komunikasi merupakan strategi yang kerap digunakan untuk memperoleh apresiasi dari individu yang berasal dari beragam kelompok atau budaya. Proses pencarian persetujuan melalui penyesuaian gaya bicara dengan lawan bicara inilah yang kemudian menjadi inti dari konsep yang ia sebut sebagai teori akomodasi bicara (Em Griffin, 1997).

Seiring dengan perkembangan teorinya, Giles secara konsisten mengidentifikasi dua bentuk strategi komunikasi yang digunakan individu dalam proses interaksi, yaitu konvergensi dan divergensi. Kedua bentuk perilaku tersebut dipandang sebagai bentuk modasi, karena masing-masing melibatkan pergerakan perilaku komunikasi secara berkelanjutan, baik mendekati maupun menjauhi pihak lain. *Konvergensi* merupakan strategi penyesuaian perilaku komunikasi agar menjadi lebih serupa dengan lawan bicara, salah satunya melalui penyesuaian gaya bicara yang mendekati gaya bicara pihak lain. Sebaliknya, *divergensi* merupakan strategi komunikasi yang bertujuan menonjolkan perbedaan antara gaya bicara diri sendiri dan gaya bicara orang lain. Dalam interaksi antaretnis, divergensi dapat

diwujudkan melalui penggunaan bahasa atau dialek yang membuat pihak lain merasa kurang nyaman. Dalam konteks gaya bicara, divergensi dapat ditampilkan melalui penggunaan aksen yang lebih kuat, perbedaan tingkat kecepatan berbicara, nada bicara yang monoton, atau penggunaan ekspresi yang berlebihan. Secara linguistik, praktik divergensi juga dapat ditandai dengan pemilihan kata yang disengaja untuk menegaskan perbedaan (Em Griffin, 1997).

Selain strategi konvergensi dan divergensi, dikenal pula strategi lain yang disebut akomodasi berlebihan (*over-accommodation*). Menurut Jane Zuengler, akomodasi berlebihan merupakan istilah yang dilekatkan pada penutur yang dinilai melakukan penyesuaian secara berlebihan. Meskipun didorong oleh niat yang baik, bentuk akomodasi ini justru kerap dipersepsikan sebagai tindakan yang merendahkan lawan bicara. Akomodasi berlebihan dapat muncul dalam tiga bentuk. Pertama, akomodasi berlebihan sensoris (*sensory over-accommodation*), yaitu kondisi ketika penutur secara berlebihan berusaha menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang dianggap memiliki keterbatasan tertentu. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan bahasa maupun fisik.

Kedua, akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency over-accommodation*), yang terjadi ketika penutur, baik secara sadar maupun tidak, menempatkan lawan bicara pada posisi yang lebih rendah sehingga lawan bicara tampak bergantung pada penutur. Dalam bentuk akomodasi ini, lawan bicara juga dapat meyakini bahwa penutur memiliki kendali atas percakapan, sehingga penutur menunjukkan status atau peran yang lebih tinggi. Ketiga, akomodasi berlebihan antarkelompok (*intergroup over-accommodation*), yang melibatkan penutur dan lawan bicara

dalam penyesuaian yang berlebihan sehingga gagal memperlakukan individu sebagai pribadi yang unik. Inti dari akomodasi berlebihan terletak pada munculnya stereotip, yang pada akhirnya justru menciptakan jarak yang semakin lebar antara para pelaku komunikasi (Richard West dan Lynn H Turner, 2008).

Akomodasi berlebihan dapat menyebabkan pendengar atau lawan bicara memersepsikan dirinya sebagai pihak yang tidak setara. Terdapat sejumlah implikasi serius dari praktik akomodasi berlebihan, antara lain menurunnya motivasi untuk memahami bahasa lawan bicara secara lebih mendalam, kecenderungan untuk menghindari percakapan, serta terbentuknya sikap negatif terhadap penutur maupun kelompok sosialnya. Apabila salah satu tujuan utama komunikasi adalah tercapainya makna yang diinginkan (*intended meaning*), maka akomodasi berlebihan dapat menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam mencapai tujuan tersebut (Richard West dan Lynn H Turner, 2008).

Pada tahun 1987, Giles mengubah istilah teorinya dari *speech accommodation theory* menjadi *Communication Accommodation Theory* (CAT) dan menawarkannya sebagai teori komunikasi yang relevan dalam kajian komunikasi antarbudaya. Penelitian awal yang dilakukan oleh Giles dan rekan-rekannya berfokus pada komunikasi antaretnis. Selain itu, para peneliti CAT juga menunjukkan perhatian yang konsisten terhadap kajian akomodasi komunikasi dalam konteks antargenerasi. Dalam kajian tersebut, komunikator muda atau dewasa umumnya didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 40-an hingga 50-an, sedangkan komunikator lanjut usia didefinisikan sebagai individu yang berusia 65 tahun atau lebih.

Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accommodation Theory* yang disingkat CAT merupakan teori yang dikemukakan oleh Howard Giles. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam proses interaksi, para pembicara melakukan penyesuaian terhadap tuturan, pola vokal, dan/atau perilaku mereka guna mengakomodasi pihak lain. Giles bersama para koleganya berpendapat bahwa pembicara memiliki beragam alasan dalam melakukan akomodasi terhadap lawan bicara. Teori ini berfokus pada proses adaptasi interpersonal, di mana ketika dua individu terlibat dalam komunikasi, masing-masing cenderung melakukan penyesuaian untuk mencapai tujuan tertentu. Penyesuaian tersebut dapat berupa adaptasi bahasa, aksen, maupun bahasa tubuh sebagai respons terhadap komunikasi lawan bicara. Dengan demikian, individu menyesuaikan bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal dalam berlangsungnya proses komunikasi (Richard West dan Lynn H Turner, 2008).

Menurut West dan Turner, Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi dasar yang menjadi landasan dalam pengembangannya, yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan dan perbedaan dalam cara berbicara serta perilaku selalu hadir dalam setiap percakapan.
2. Cara individu memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan memengaruhi bagaimana mereka mengevaluasi suatu percakapan.
3. Bahasa dan perilaku berfungsi sebagai penanda yang memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

4. Proses akomodasi bersifat bervariasi dalam tingkat kesesuaiannya, serta dipengaruhi oleh norma-norma yang mengarahkan terjadinya akomodasi tersebut (Richard West dan Lynn H Turner, 2008).

Pertama, sebagian besar prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi berangkat dari keyakinan bahwa terdapat unsur persamaan dan perbedaan di antara individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu percakapan. Beragam pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang menjadi latar belakang pengalaman yang membentuk cara individu tersebut berkomunikasi. Asumsi kedua menegaskan bahwa cara individu memersepsikan gaya bicara dan perilaku lawan bicara akan memengaruhi bagaimana percakapan tersebut dievaluasi. Asumsi ini berlandaskan pada proses persepsi dan penilaian yang dilakukan selama interaksi berlangsung.

Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa dan perilaku individu memberikan informasi mengenai status sosial serta asal keanggotaan kelompok, sehingga memengaruhi pemaknaan dan dampak bahasa terhadap lawan bicara. Giles bersama John Wiemann mengemukakan bahwa dalam situasi penggunaan dua bahasa, atau bahkan dua dialek, di mana masyarakat dari kelompok etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penentuan bahasa yang digunakan dalam interaksi umumnya ditentukan oleh salah satu pihak (Morissan, 2010).

Asumsi keempat menyatakan bahwa akomodasi komunikasi memiliki variasi dalam tingkatannya dan dipandu oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma tersebut merupakan harapan mengenai perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk ditampilkan dalam suatu percakapan (Richard West dan Lynn H Turner, 2008).

2.4.1 Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah perspektif sosiologis dan psikologi sosial Amerika yang unik. Perspektif ini berakar pada pragmatis Amerika awal seperti James, Dewey, Peirce, dan Mead. Harré menempatkan ‘interaksi simbolik’ pada inti psikologi, menunjukkan betapa karakter, sikap, motif, gender, dan emosi adalah ‘hasil-hasil yang tidak berhubungan satu sama lain. Para ahli psikologi yang lain menggunakan pendekatan naratif yang diinformasikan interaksionis untuk mengkaji kehidupan, identitas, dan hubungan sosial (Smith, 2021).

Penelitian ini akan menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead digunakan untuk menjelaskan proses interaksi manusia, termasuk dalam konteks seperti pengentasan anak jalanan. Selama interaksi, terjadi pertukaran simbol-simbol dan lambang-lambang, baik verbal maupun nonverbal (Zanki, 2020). Simbol yang paling penting adalah kata-kata atau bahasa, yang dapat merepresentasikan objek dan gagasan. Interaksi ini mencakup komunikasi verbal seperti percakapan, wawancara, diskusi, dan ceramah, serta komunikasi nonverbal melalui tindakan, isyarat tubuh, cara berpakaian, dan penggunaan benda tertentu untuk menarik perhatian (Zanki, 2020).

Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West dan Turner (2008), Teori Interaksi Simbolik menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana manusia, bersama orang lain, menciptakan dunia simbolik, serta bagaimana dunia ini membentuk perilaku manusia (Kambo, 2021). George Herbert Mead, dalam konsep-konsepnya tentang *Mind, Self, and Society*, menekankan bahwa simbol

dan interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan pemikiran dan identitas individu (Nugroho, 2021).

Pikiran (*mind*) menurut Mead adalah kemampuan menggunakan simbol dengan makna sosial yang sama. Pikiran berkembang melalui interaksi sosial, di mana bahasa memainkan peran penting sebagai sistem simbol verbal dan nonverbal untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan bersama (Yozani, 2020). Selain itu, Mead memperkenalkan konsep pemikiran sebagai percakapan internal dalam diri individu. Salah satu aktivitas penting dalam pemikiran adalah *role taking* atau kemampuan membayangkan diri dalam perspektif orang lain, yang membantu individu memahami sudut pandang berbeda.

Diri (*Self*) didefinisikan Mead sebagai kemampuan merefleksikan diri dari sudut pandang orang lain. Konsep ini terkait dengan gagasan *looking glass self* oleh Cooley, yang menyatakan bahwa individu membangun citra diri melalui tiga tahapan: membayangkan bagaimana ia terlihat di mata orang lain, membayangkan penilaian mereka atas dirinya, dan merasakan kebanggaan atau rasa sakit berdasarkan persepsi tersebut (Nugroho, 2021).

Masyarakat (*Society*) dalam pandangan Mead adalah jejaring hubungan sosial yang dinamis dan dibentuk oleh interaksi manusia. Mead menekankan bahwa masyarakat tidak statis, tetapi terus berubah melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalam struktur sosial. Proses ini menunjukkan pentingnya hubungan manusia dalam menciptakan dan memelihara tatanan sosial (Zanki, 2020).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pengumpulan data non-numerik (Safrudin et al., 2023). Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas, bukan kuantitas, dan sering kali melibatkan interaksi langsung dengan partisipan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti (Adlini et al., 2022)

Pendekatan Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena komunikasi akomodasi antar penghuni asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi individu dalam konteks sosial yang lebih luas, serta menganalisis dinamika hubungan antar etnis dalam menjaga keharmonisan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pola komunikasi antar-etnis yang terjadi di lingkungan asrama Yayasan Buddhayana Vidyalaya, khususnya antara penghuni yang berasal dari etnis Jawa, Chinese, Batak dan Lombok. Penelitian ini menyoroti bagaimana perbedaan budaya, bahasa, dan agama memengaruhi harmonisasi serta potensi konflik dalam kehidupan sehari-hari penghuni asrama.

Selain itu, penelitian juga menganalisis peran nilai-nilai agama dalam menciptakan toleransi dan menjaga hubungan baik di antara penghuni dengan latar belakang yang beragam.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang dapat memberikan informasi terkait dengan fenomena yang sedang diteliti oleh Peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan untuk memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti (Yam & Taufik, 2021). Peneliti menggunakan 2 orang informan Kunci, 6 orang informan utama, dan 1 orang informan pendukung dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Informan Penelitian

Informan	Keterangan	Inisial
Informan Kunci	1 Dosen di Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya	Ta
	1 Pengurus Asrama	Ro
Informan Utama	2 Perwakilan Etnis Jawa	Ek Wi
	2 Perwakilan Etnis Lombok	Ce If
	2 Perwakilan Etnis Chinese	Al Ja
	2 Perwakilan Etnis Batak	Di De
Informan Pendukung	1 Tokoh Agama Buddha	Ke
Total	11	

- a. Informan Kunci adalah orang yang dapat memberikan konteks, interpretasi, atau penjelasan atas fenomena yang diamati, adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah:

1. Dosen di Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya yang dalam

kesehariannya berinteraksi langsung dengan penghuni asrama serta menjadi pembimbing dan pendidik disana.

2. Pengurus Asrama, sebagai pihak yang bertugas mengawasi aktivitas sehari-hari penghuni asrama, memahami situasi konflik, dan menjadi saksi interaksi antar penghuni.
- b. Informan utama adalah orang yang berfokus pada pengalaman langsung dan fakta, adapun informan utama dalam penelitian ini adalah perwakilan dari setiap etnis Jawa, Lombok dan Chinese dengan kriteria informan tersebut pernah menghadapi konflik antar etnis secara langsung
 - c. Informan pendukung, yaitu individu yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi atau memperkuat data yang telah diperoleh dari informan utama atau informan kunci dalam sebuah penelitian, Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama Buddha.

3. 4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Yayasan Buddhayana Vidyalaya, adapun penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data wawancara secara langsung maupun melalui media komunikasi elektronik, penelitian akan dilakukan sejak judul diajukan pada bulan September 2024 hingga selesai.

3. 5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara ini akan meneliti pengalaman mereka dalam berinteraksi, pola komunikasi, serta mekanisme akomodasi yang diterapkan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder mencakup informasi yang dikumpulkan dari studi literatur, artikel, dan dokumen terkait teori akomodasi lintas budaya dan komunikasi antar etnis. Data ini akan mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

3. 6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Merujuk pada metode yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian (Syamsul, 2023). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang mendalam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi pada objek penelitian (Syamsul, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara: Menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari responden mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait komunikasi akomodasi.
2. Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi antar penghuni asrama dalam kegiatan sehari-hari untuk memahami pola komunikasi yang terjadi.
3. Dokumentasi: Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti buku catatan, arsip, dan materi komunikasi lainnya yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai kebiasaan dan pola komunikasi yang berlangsung di asrama.

3.7 Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Pemeriksaaa Keabsahan Data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mendukung hasil penelitian (Syamsul et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sering diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, atau teori (Safrudin et al., 2023). Berikut adalah teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari wawancara informan kunci, Informan utama dan Informan pendukung serta hasil observasi langsung.
- b. Triangulasi Metode: Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi, untuk memverifikasi konsistensi informasi.
- c. Triangulasi Teori: Menggunakan berbagai perspektif teori (misalnya teori akomodasi lintas budaya) untuk menganalisis fenomena komunikasi antar etnis.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman diterapkan secara sistematis.

- a. tahap penyajian data (data display) dilakukan dengan menampilkan hasil pengelompokan tersebut dalam bentuk matriks dan uraian naratif yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan antar-informan. Misalnya, data dari wawancara penghuni etnis Jawa, Batak, Chinese, dan Lombok disajikan

berdasarkan tema komunikasi dan bentuk akomodasi yang muncul.

- b. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan hasil temuan dengan mengaitkannya pada teori komunikasi akomodasi dan teori interaksi simbolik. Proses ini dilakukan secara berulang agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pandangan subjektif informan.

Dengan demikian, penerapan analisis data tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga operasional dalam proses pengolahan hasil penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan yaitu :

- 5.1.1** Pola komunikasi yang terbentuk di Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya merupakan hasil dari proses akomodasi komunikasi antar penghuni dari etnis Jawa, Chinese, Lombok, dan Batak. Pola yang paling dominan adalah konvergensi, yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa Indonesia, penyesuaian intonasi, ritme bicara, serta pilihan sapaan agar komunikasi lintas etnis berlangsung nyaman dan terhindar dari kesalahpahaman. Penyesuaian ini menciptakan ruang komunikasi yang netral dan inklusif sehingga mendukung terciptanya interaksi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Di samping konvergensi, pola maintenance, divergensi, dan over-akomodasi juga ditemukan sebagai bagian dari dinamika komunikasi. Maintenance berlangsung dalam interaksi sesama etnis sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya, sementara divergensi muncul secara situasional untuk menegaskan sikap atau mengekspresikan emosi tanpa berkembang menjadi konflik. Over-akomodasi terutama terjadi pada tahap awal adaptasi dan menjadi proses belajar menuju penyesuaian yang lebih seimbang. Keempat pola ini saling melengkapi dan membentuk sistem komunikasi yang fleksibel serta adaptif dalam menjaga keharmonisan antar etnis di

asrama.

5.1.2 Keharmonisan di Asrama Yayasan Buddhayana Vidyalyaya tidak hanya dibangun melalui penyesuaian komunikasi, tetapi juga diperkuat oleh internalisasi nilai karuna (welas asih) dan metta (cinta kasih). Karuna berperan sebagai landasan batin yang membimbing penghuni dalam mengelola emosi, memahami perbedaan, dan menahan reaksi yang berpotensi memicu konflik. Nilai ini membentuk identitas diri sebagai pribadi yang sabar, lembut, dan bertanggung jawab terhadap kenyamanan bersama, sekaligus berkembang menjadi norma sosial dalam menyikapi perbedaan secara tenang dan reflektif.

Sementara itu, metta memberikan dimensi emosional yang menguatkan relasi sosial antar penghuni. Cinta kasih menumbuhkan ketenangan batin, sikap ramah, serta kepedulian terhadap kondisi orang lain, yang kemudian diwujudkan dalam kebiasaan saling membantu, saling memaafkan, dan memberikan dukungan emosional. Sinergi antara nilai karuna dan metta menjadikan keharmonisan di asrama tidak sekadar bersifat struktural, tetapi juga hidup dalam pikiran, sikap, dan praktik sosial para penghuni multietnis

5.2 Saran

Bagian saran ini disusun untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Saran ditujukan kepada pengelola asrama, penghuni, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam

pengembangan kualitas komunikasi dan pembinaan nilai-nilai Buddhis di lingkungan Yayasan Buddhayana Vidyalaya. Rekomendasi yang diberikan berorientasi pada penguatan praktik komunikasi akomodasi, peningkatan sensitivitas lintas budaya, serta pendalaman nilai Karuna dan Metta agar keharmonisan sosial dapat terus terjaga. Diharapkan, saran ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan program pembinaan di masa mendatang.

5.2.1 Pengelola asrama disarankan untuk memperkuat pembinaan komunikasi lintas budaya melalui kegiatan rutin seperti pelatihan komunikasi asertif, forum dialog antaretnis, dan simulasi penyelesaian konflik. Kegiatan ini dapat membantu penghuni memahami perbedaan gaya komunikasi masing-masing etnis sekaligus menghindari salah tafsir dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendampingan yang terstruktur, pola komunikasi akomodasi akan semakin efektif dan mendukung terciptanya lingkungan asrama yang harmonis.

5.2.2 Nilai Karuna dan Metta perlu terus diintegrasikan dalam aktivitas keagamaan maupun nonkeagamaan melalui meditasi terpandu, diskusi etika Buddhis, serta pembiasaan praktik refleksi diri sebelum berkomunikasi. Penguatan nilai-nilai ini akan mendorong penghuni untuk lebih peka, lembut dalam bertutur, serta mampu meredakan potensi gesekan antaretnis. Dengan demikian, kehidupan sosial di asrama dapat berjalan lebih damai, saling menghormati, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K. (2020). Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups. *Society*, 8(2), 695–706. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.178>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alviana, S., Efni Salam, N., Jurusan Ilmu Komunikasi, Ms., & Hubungan Masyarakat, K. (2015). Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu (Tempatan) Dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2), 1.
- Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 48–60. <https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/6161>
- Ayi, A. (2024). *Teori Pembelajaran* (E. Rianty (ed.)). Sonpedia publishing Indonesia.
- Chandra, D., Stid, H., & Ibrahim, M. (2019). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 368–390. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Charles R. Berger, M. E. R. dan D. R. R.-E. (2021). *Teori Komunikasi Nonverbal Tentang Adaptasi Interaksi: Handbook Ilmu Komunikasi* (zakkie (ed.)). Nusa Media.
- Darmawan, D. (2019). Perspektif Al-Quran dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Universitas Pamulang*, 158–167.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, & Dini Safitri. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281.
- Erlangga, M. F., Hairunnisa, & S. (2019). Analisis Komunikasi Antar Budaya : Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan Dengan Budaya Lokal di Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 7(4).
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 54–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2018). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v3i2.1456>
- Ichwan, F. (2019). MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2.
- Kambo, G. (2021). *Politik Identitas Etnik: Sebuah Kajian Konstruktivis dalam Tradisi Interaksi Simbolik*. Unhas Press.

- Maitimu, F. C., Lubis, A. C. Y., & Agraprana, G. (2024). Penerapan Komunikasi Akomodasi Dalam Membina Hubungan Interpersonal Dari Berbagai Budaya Pada Mahasiswa. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 03(05).
- Muhammad, F., & Aggasi, A. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.622>
- Naditha Rizky Hantoro, & Maman Chatamallah. (2022). Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa dalam Keluarga Broken Home. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3566>
- Novia, S., & Haryanti, Y. (2022). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/97853>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Prakoso, I. (2019). Kesantunan dan Solidaritas dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Kei. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(2), 123–137. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1859>
- Pratiwi, A., Nurlatif, R. F., & Madanacaragni, M. G. (2021). Akomodasi Komunikasi Etnis China Dan Sunda Di Surya Kencana Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1349>
- Primagara, M., & Nur Hasanah, K. N. (2023). Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 136–145. <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.204>
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(1), 44–58. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis China di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang. *Interaksi Online*, 7(4), 1–10.
- Smith, J. A. (2021). *Interaksionisme Simbolik, Idiografi dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Y., Yulianto, A., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati, N. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF: TEORI DAN

- PENERAPANNYA. In *Penerbit Tahta Media* (Issue SE-Katalog Buku). Tahta Media Group.
- Wulandari, D. R. (2020). Proses Dan Peran Komunikasi Dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Tadulako). *Jurnal Audience*, 3(2), 187–206. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4149>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.37535/101007120205>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>